

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang dikenal memiliki kebudayaan masyarakat yang beragam mulai dari bahasa, agama, suku, budaya, dan lain-lain. Keanekaragaman budaya tersebut membuat masyarakat terus mempertahankan dan menjalankannya sesuai dengan kebudayaannya masing-masing. Macionis, dalam Usman, (2012: 89) mendefinisikan kebudayaan sebagai nilai, keyakinan, perilaku dan materi (*material objects*) yang mengatur kehidupan masyarakat. Di Bangka Belitung sebagian mayoritas masyarakatnya adalah Melayu dan etnis Tionghoa. Walaupun terkesan mempunyai banyak perbedaan dalam Agama, berbahasa, suku, budaya, tetapi kehidupan Masyarakat di Pulau Bangka Belitung tetaplah rukun dan memiliki toleransi yang kuat terhadap sesama, bahkan jarang terdengar terjadinya konflik yang mengataskan agama, suku, dan budaya.

Beranjak dari keberagaman itu, Bangka Belitung juga memiliki berbagai potensi-potensi alam yang menarik, serta budaya masyarakat yang berbeda-beda saling berbaur dan berinteraksi membuat Bangka Belitung ingin menjadikan provinsi tujuan wisata. Wisata secara harfiah

dalam kamus berarti perjalanan dimana si pelaku kembali ketempat awalnya perjalanan sirkuler yang dilakukan untuk tujuan bisnis, bersenang-senang, atau pendidikan, pada berbagai tempat kunjungi dan biasanya menggunakan jadwal perjalan yang terencana (Murphy, dalam Pitana dan Gayatri 2005: 43).

Berbagai hal yang dapat dilakukan pemerintah dalam menarik minat wisatawan untuk datang ke Bangka Belitung. Salah satunya dengan menjadikan Puri Tri Agung sebagai objek wisata religi yang digunakan sebagai tempat ibadah serta sebagai tempat destinasi wisata. Puri Tri Agung adalah tempat ibadah atau sembah bagi penganut Agama Budha, Khongfutze, dan Laotze. Puri Tri Agung memiliki potensi yang sangat menarik untuk mendatangkan wisatawan berkunjung ke Bangka Belitung.

Puri Tri Agung sendiri merupakan salah satu objek wisata religi yang digunakan pemerintah untuk mempromosikan pariwisatanya kepada masyarakat luas. Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapatkan perjalanan baru (Robinson, Murphy, dalam Pitana dan Gayatri 2005: 40). Karena Puri Tri Agung memiliki ikon destinasi wisata religi dengan arsitektur nan megah disertai pemandangan alam pantai yang dapat memanjakan mata bagi setiap pengunjung yang datang untuk melihat pesonanya.

Religi diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan dan ritual yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral yang mengikat orang secara bersama di dalam satu kesatuan kelompok sosial (Rahman, dan Yuswandi 2005: 103-104). Setiap liburan tiba orang beramai-ramai untuk datang mengunjungi Puri Tri Agung, mulai dari berbagai suku, agama, ras, dan kebudayaan yang berbeda-beda saling menyatu untuk menikmati keindahan Puri.

Namun, kondisi sekarang pariwisata seringkali dikaitkan dengan simbol-simbol keagamaan untuk menjadikan daya tarik wisata. Simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk mewakili apa saja yang disepakati untuk diwakilinya (Raho, 2007: 109). Sedangkan agama identik dengan kesakralan hubungan hamba dan penciptanya. Terdapat dua unsur yang penting sebagai syarat sesuatu dapat disebut agama, yaitu adanya sifat kudus, suci, sakral (*sacred*) dari agama dan praktik-praktik ritual dari agama (Upe, 2010: 103-104).

Proses peribadatan pada umumnya dengan suasana tenang dan tentram agar kekhusukan semakin baik. Kondisi yang berbeda yang terjadi di Rumah Ibadah Puri Tri Agung Sungailiat Kabupaten Bangka, keduanya antara wisata dan keagamaan mampu berjalan beriringan. Namun, seringkali pengunjung wisata mengabaikan peraturan-peraturan yang telah ada di Rumah Ibadah Puri Tri Agung Sungailiat Kabupaten Bangka. Mereka hanya menikmatinya saja dan tidak mentaati peraturan-peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis di Rumah Ibadah Puri Tri Agung Sungailiat

Kabupaten Bangka. Para pengunjung tidak menyadari bahwa tempat yang mereka kunjungi merupakan tempat ibadah yang melambangkan kesakralan dan kesucian tiap-tiap agama.

Biasanya pengunjung sering melakukan pelanggaran yang tidak semestinya seperti, membuang sampah pada sembarangan tempat, masuk menggunakan sandal dan sepatu, serta foto-foto pada tempat yang dilarang. Padahal itu semua telah tertulis pada tiap-tiap sudut Puri Tri Agung. Namun, masih saja wisata yang berkunjung mengabaikan peraturan-peraturan tersebut. Pengunjung wisata juga mengabaikan peraturan-peraturan tidak tertulis seperti, suara kebisingan pengunjung, rendahnya kesadaran untuk menjaga kebersihan, dan lain sebagainya. Hal tersebut tersebut pada akhirnya justru mengganggu ketenangan dan kegelisahan beribadah, dimana tempat yang mereka kunjungi merupakan tempat yang sakral dan suci.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi mendalam mengenai Dilema rumah ibadah yang di satu sisi sebagai tempat ibadah yang kudus, suci, dan sakral. Di lain sisi tempat ibadah saja juga digunakan sebagai destinasi wisata yang menjadi salah satu daya tarik bagi para pengunjung atau wisatawan, baik untuk kepentingan wisata religi atau sekedar berlibur. Studi ini melakukan analisis mendalam terkait Dilema Rumah Ibadah Sebagai Destinasi Wisata (Studi Terhadap Puri Tri Agung Sungailiat Bangka).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penetapan Puri Tri Agung sebagai destinasi wisata ?
2. Bagaimana dilema rumah ibadah sebagai tempat untuk beribadah dan tempat wisata ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat seberapa besar pengaruh wisata terhadap nilai-nilai keagamaan.
2. Untuk mendeskripsikan gambarkan masyarakat, pengunjung, pengurus, dan tokoh agama setelah Puri Tri Agung di jadikan tempat wisata.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai kontribusi bagi pihak-pihak antara lain :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis setiap penelitian yang dilakukan diharapkan menghasilkan sebuah temuan sehingga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan. Terkait dengan penelitian yang dilakukan, temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya penelitian kajian Rumah Ibadah.

Tampaknya pariwisata Rumah Ibadah menjadi salah satu pilihan bagi wisatawan untuk berkunjung ke Puri Tri Agung. Sebagaimana diketahui tempat suci (pura) disakralkan untuk para umat beribadah. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat berguna sebagai referensi untuk memperkaya keilmuan sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan konteks kajian sosiologi pariwisata.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian dan pemahaman kepada warga masyarakat sekitaran Puri Tri Agung, pimpinan masyarakat, tokoh agama tentang keberadaan rumah Ibadah Tri Agung sebagai objek Pariwisata. Bahkan, lebih spesifik tentunya dapat memberikan pengertian dan pemahaman, bagaimana mengelola Puri Tri Agung, baik dalam kapasitasnya sebagai tempat ibadah yang disucikan dan disakralkan maupun sebagai ODTW (Objek Daya Tarik Wisata).

Bagi Pemerintah Kabupaten Bangka, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dalam upaya meningkatkan pembangunan dan kualitas kawasan tempat suci yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Termasuk promosi dan pengembangannya ke depan demi kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bangka, khususnya bagi warga masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji Rumah Ibadah Pariwisata dan Konstruksi Sosiologis di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka. Sebagai bahan pertimbangan, dalam penelitian ini akan dicantumkan tiga penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, yang dianggap memiliki persamaan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan Dhyah Ayu Retno Widyastuti (2008) dalam tesisnya yang berjudul "*Upacara Religi Dalam Komunikasi Pemasaran Pariwisata (Studi Kasus mengenai Komodifikasi Upacara Religi Saraswati dalam Komunikasi Pemasaran Pariwisata Candi Ceto Kabupaten Karanganyar)*". Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kebijakan program pengembangan pariwisata Kabupaten Karanganyar terutama objek wisata Candi Ceto yang memanfaatkan upacara religi sebagai komoditas pariwisata. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana gambaran upacara religi Saraswati, bagaimana kebijakan program Dinas Pariwisata Karanganyar, bagaimana komodifikasi melalui komunikasi pemasaran yang dilaksanakan baik proses, pesan, maupun medianya, serta tanggapan dari khalayak terkait dengan pemasaran Candi Ceto.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kritis, dimana implikasinya dapat ditelaah melalui pemahaman perspektif politik ekonomi. Dalam hal ini ideologi dominan

keberadaannya erat kaitannya dengan kegiatan politik ekonomi kepentingan tertentu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi kapitalis telah diimplementasi pada sebuah struktur berkuasa dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan komodifikasi di industri pariwisata. Dengan pendekatan analisis kritis menunjukkan bahwa kebijakan pariwisata adalah ideologi dominan yang memainkan peranan penting dalam komodifikasi upacara religi Saraswati. Melalui kebijakan pariwisata itu, masyarakat Karanganyar terutama masyarakat di wilayah Candi Ceto telah dimanfaatkan sebagai ‘pelaku’ atau sarana perluasan pasar namun di luar kesadaran mereka. Masyarakat tidak menyadari adanya kepentingan politik ekonomis oleh struktur berkuasa di balik kebijakan tersebut.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebijakan pariwisata terkait dengan pengembangan candi mengarah pada kegiatan politik ekonomi berupa komodifikasi upacara religi dengan melibatkan masyarakat dalam kesadaran palsu. Analisis menunjukkan bahwa perspektif politik ekonomi dalam komodifikasi dapat dilihat melalui keterlibatan masyarakat yang seolah hanya menjadi objek atas pelaksanaan program kebijakan pariwisata.

Perbedaan penelitian Dhyah Ayu Retno Widyastuti (2008) ini membahas tentang kebijakan pariwisata Karanganyar secara umum mengarah pada penggalan, pelestarian adat tradisi, seni budaya lokal guna menciptakan wisata unggulan. Upacara Saraswati, yaitu upacara religi

Hindu untuk memperingati hari Ilmu Pengetahuan suci, selanjutnya dimanfaatkan dalam kemasan pariwisata. Melalui komunikasi pemasaran, pesan nilai budaya yang seharusnya dilestarikan, beralih menjadi pesan pemasaran untuk menarik minat pengunjung. Media yang digunakan yaitu periklanan, *calender of event*. Masyarakat lokal dari segi ekonomi merasa diuntungkan, namun dari sosio-culture tidak menyetujui program kebijakan itu. Dan wisatawan umumnya tertarik terhadap atraksi upacara religi. Berbeda dengan penelitian rumah ibadah sebagai destinasi wisata di puri tri agung yang melihat bagaimana hubungan yang terjadi pada masyarakat setempat, pengunjung, tokoh-tokoh agama, dan para pengurus puri tri agung. Apakah memiliki pola hubungan yang saling menguntungkan dan merugikan untuk membangun pariwisata secara berkelanjutan dan membentuk sebuah hubungan sosial dalam masyarakat setempat.

Penelitian kedua yang dilakukan Dony Restanto dan Refti Handini Listiyani (2013), dalam jurnalnya yang berjudul "*Konstruksi Sosial Pengunjung Wisata Lumpur Panas Lapindo*". Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan konstruksi sosial pengunjung yang datang ke wisata lumpur panas Lapindo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dari Berger, Hasilnya adalah muncul konstruksi sosial yang berbeda antara pengunjung dari Sidoarjo dan pengunjung dari luar Sidoarjo. Perbedaan ini muncul karena ikatan emosional pada tanah leluhur dari pengunjung asal Sidoarjo yang lebih

kuat, sekaligus digunakan sebagai tempat mereka untuk mencari nafkah, sedangkan pengunjung dari luar Sidoarjo hanya menganggapnya sebagai tempat wisata yang unik.

Adapun perbedaan penelitian ini, dimana penelitian yang dikaji oleh Dony Restanto, dan Refti Handini Listiyani (2013) yang melihat semburan lumpur panas yang terjadi di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo telah memunculkan sebuah fenomena unik di masyarakat yang disebut wisata lumpur. Masyarakat memahaminya dengan konstruksi yang berbeda. Perbedaan konstruksi tersebut muncul. Karena, pengunjung yang datang juga memiliki tujuan yang berbeda-beda. Konstruksi sosial yang muncul disebabkan adanya aspek-aspek yang mempengaruhi. Seperti, aspek ekonomi (alternatif pekerjaan dan pariwisata baru) dan aspek budaya(wisata religi). Artinya, fenomena sosial yang dianggap baru oleh masyarakat akan memunculkan berbagai macam perbedaan konstruksi. Sehingga, konstruksi yang muncul tersebut terbentuk dari tujuan seorang individu untuk menilai suatu fenomena sosial dipandang dari aspek apa yang membuat fenomena tersebut dianggapnya menarik. Berbeda dengan penelitian rumah ibadah sebagai destinasi wisata yang melihat di puri tri agung dalam membangun ikatan toleransi dalam masyarakat yang berbeda-beda, pengunjung, pengurus puri tri agung, serta tokoh agama. Pariwisata dan agama dapat berjalan dengan beiringan tanpa menghilangkan kesakralan agama dan membangun pola relasi sosial yang ada pada masyarakat setempat serta pengunjung wisata yang datang.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan Ketut Wardhana & Amir Fadhilah (2014) dalam jurnal yang berjudul “*Pariwisata dan Eksistensi Pendidikan Agama Dalam Bingkai Pulau Dewata*” (*Analisi Dalam Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pendidikan Agama Masyarakat Denpasar Bali*) Pembangunan kepariwisataan di Bali menyebabkan perubahan struktur ekonomi agraris menjadi ekonomi jasa. Dampak positif sektor pariwisata antara lain meningkatnya taraf hidup masyarakat, terutama yang bergerak di bidang yang ada hubungannya dengan kepariwisataan. Pembangunan infrastruktur di berbagai wilayah Bali diarahkan untuk memperlancar transportasi dan komunikasi antarwilayah. Dampak negatif yang muncul adalah terjadinya komersialisasi, komudifikasi, dan profanisasi. Meskipun demikian, tradisi dan adat-istiadat tetap dipelihara melalui pelaksanaan ritual keagamaan (yajna) dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini merupakan suatu proses dynamic equilibrium, yaitu adanya kesadaran pada masyarakat Bali untuk senantiasa beradaptasi dan toleransi dengan pihak luar, namun di sisi lain ada kesadaran untuk tetap mempertahankan tradisinya.

Potensi yang mampu menunjang berkembangnya kepariwisataan adalah: (1) tatacara kehidupan masyarakat (way of life), kesucian, upacara agama, adat istiadat yang kesemuanya berlandaskan ajaran agama Hindu, (2) keindahan alam, bangunan bersejarah dan arsitektur Bali, (3) sarana dan fasilitas yang memadai sampai bertaraf internasional.³ Fenomena yang menarik dalam konteks ini adalah bahwa pariwisata di Bali selalu

dikaitkan dengan ranah pendidikan agama terutama tata cara kehidupan masyarakat (way of life), kesucian, upacara agama, adat istiadat yang kesemuanya berlandaskan ajaran agama Hindu sebagai salah satu kebijakan pemerintah setempat.

Dalam konteks ini ada upaya untuk mensinergikan antara pendidikan agama dan pengembangan sektor pariwisata dalam bingkai budaya lokal. Kondisi demikian merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui suatu kajian (penelitian) tentang eksistensi pendidikan agama pada sektor pariwisata dalam bingkai budaya lokal.

Nilai-nilai keagamaan teraplikasi dalam berbagai wujud kebudayaan, mengindikasikan bahwa pola pengajaran dan pendidikan agama selain didapat dari lembaga pendidikan (sekolah ataupun pasraman) juga diperoleh dari pelaksanaan ritual dan tradisi yang ada dan telah menjadi norma-norma di masyarakat. Norma-norma tersebut mengalami proses pelebagaan (institutionalization), yaitu proses yang dilewati oleh suatu norma kemasyarakatan untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga kemasyarakatan. Pariwisata Bali berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya yang ada antara lain meningkatnya taraf hidup masyarakat terutama yang bergerak di bidang yang ada hubungannya dengan kepariwisataan. Sedangkan dampak negatif yang muncul adalah terjadinya komersialisasi, komodifikasi, dan profanisasi dalam konteks ini dampak tersebut lebih mengarah ke faktor ekonomi. Dengan kata lain dampak pariwisata terhadap keberadaan budaya lokal Bali lebih mengarah

ke faktor ekonomi, sedangkan untuk tradisi dan adat istiadat tetap terpelihara melalui pelaksanaan ritual keagamaan.

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini, bagaimana penelitian yang dilakukan Ketut Wardhana & Amir Fadhilah (2014) memiliki persamaan dengan penelitian rumah ibadah sebagai destinasi wisata bagaimana dalam konteks ini ada upaya untuk mensinergikan antara pendidikan agama dan pengembangan sektor pariwisata dalam bingkai budaya lokal. Memiliki persamaan dimana dalam penelitian rumah ibadah sebagai destinasi wisata mensinergikan antara pariwisata dan konteks agama dalam rumah ibadah. Namun memiliki perbedaan dimana penelitian Rumah ibadah lebih melihat hubungan yang dibangun masyarakat untuk membangun pola toleransi bersama-sama dalam membangun perkembangan wisata lokal.

F. Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan Teori Komodifikasi dan teori Greenwood sebagai analisis utama, dalam mengkaji “Dilema Rumah Ibadah sebagai Destinasi Wisata” (Studi Terhadap Puri Tri Agung Sungailiat Bangka). Teori Komodifikasi dan teori Greenwood dalam penelitian ini, kerangka teoritik yang relevan digunakan dalam analisis adalah teori Komodifikasi dari Jean Baudrillard dan teori Greenwood dari Noronha.

Komodifikasi membutuhkan konsumen yaitu pengguna komoditas yang telah disediakan. Dalam pemikiran Baudrillard, konsumsi membutuhkan manipulasi simbol-simbol secara aktif, artinya yang dikonsumsi bukan lagi *use* atau *exchange value*, melainkan “*symbolic value*”, maksudnya orang tidak lagi mengonsumsi objek berdasarkan kegunaan atau nilai tukarnya, melainkan karena nilai simbolis yang sifatnya abstrak dan terkonstruksi (Baudrillard, dalam Komariah, 2015:23). Maksud dari pernyataan Baudrillard adalah komodifikasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan manipulasi tanda sehingga yang dikonsumsi bukanlah objek melainkan sistem objek (Abdullah dalam Komariah, 2015:23) Dengan melihat secara mendalam dari teori dan konsep mengenai komodifikasi, nantinya teori tersebut akan dijadikan alat atau cara ukur untuk mengkaji dan membandingkan antara teori para ahli dengan kenyataan dan fenomena yang terjadi di lapangan.

Kapitalisme sangat dominan dalam mempengaruhi tata kehidupan, dampaknya segala hal kini dirubahnya menjadi pasar yang menghasilkan nilai tambah. Dalam perspektif ilmu sosial komodifikasi terjadi karena masyarakat cenderung mengalami kemajuan pola pikir dengan orientasi pada uang, dengan kata lain masyarakat sekarang telah mengalami matrealisasi. Manusia melihat dan memanfaatkan berbagai peluang ekonomi yang ada, termasuk menjadikan rumah ibadah sebagai komoditas. Masyarakat cenderung mencari tambahan nilai untuk memenuhi kebutuhannya dengan mendirikan komoditi-komoditi diberbagai bidang.

Baudrillard mengatakan bahwa masyarakat sekarang cenderung tidak berdasar lagi pada pertukaran barang material dengan nilai guna yang maksimal, masyarakat sekarang cenderung mengubahnya sebagai suatu komoditas sebagai tanda dan simbol yang bersifat sewenang-wenang (Sutrisno dan Pranoto dalam Komariah, 2015).

Implikasi yang kemudian muncul adalah segala aktivitas dalam aspek kehidupan diperhitungkan sebagai transaksi ekonomi dimana setiap orang terfokus pada nilai tukar (*exchange value*) suatu benda ketimbang nilai guna (*use value*). Inilah yang disebut oleh Jean Baudrillard (Baudrillard, dalam Fakhruroji : 201-202) sebagai masyarakat konsumsi yang secara praktis dapat dipahami sebagai sebuah masyarakat yang berorientasi pasar dan menganggap segala sesuatu, termasuk kebudayaan dan agama, sebagai sebuah komoditas yang dapat diperjualbelikan di pasar. Pada pembahasannya mengenai masyarakat konsumsi, Baudrillard mengawalinya dengan kritik atas apa yang terjadi di masyarakat, yakni kelimpahruahan objek. Semua aktivitas manusia pada tingkat ini tidak lagi didasarkan pada hakikat kemanusiaan atau alam, tetapi lebih melihat semuanya sebagai objek. Inilah yang dimaksud dengan liturgi tentang objek dimana semua manusia melakukan ritual yang sama. Mereka melakukan standarisasi dirinya dalam kehidupan sosial lewat objek-objek yang berafiliasi dengan dirinya. Tidak hanya itu, lingkungan yang menaungi mereka pun tidak lebih dari objek yang didominasi oleh hukum nilai tukar (*exchange value*).

Komodifikasi agama merupakan konstruksi historis dan kultural yang kompleks, sekalipun demikian ciri komersial mereka begitu nyata. Mereka direproduksi dalam konteks kebudayaan tertentu dan kemudian mempersyaratkan kerangka kultural untuk mempertegas signifikansi simbolik dan sosio-ekonomi mereka. Komodifikasi merupakan sebuah proses yang benar-benar diciptakan dan disertakan dalam saluran ekonomi pasar lokal-global dan ledakan agama postmodern. Komodifikasi memang tidak bertujuan memproduksi bentuk dan gerakan agama baru yang berlawanan dengan keyakinan dan praktik agama sebelumnya (Kitiarsa, dalam Fakhruroji :205-206), namun komodifikasi akan mendudukan agama sebagai barang yang melaluinya fungsi spiritual agama menjadi komoditas yang layak dikonsumsi dalam masyarakat.

Terkait dengan pengembangan wisata Puri Tri Agung, teori Greenwood yang dikembangkan Noronha membagi perkembangan suatu destinasi wisata (DTW) menjadi tiga bentuk (Pitana dan Gayatri 2005: 102) yaitu :

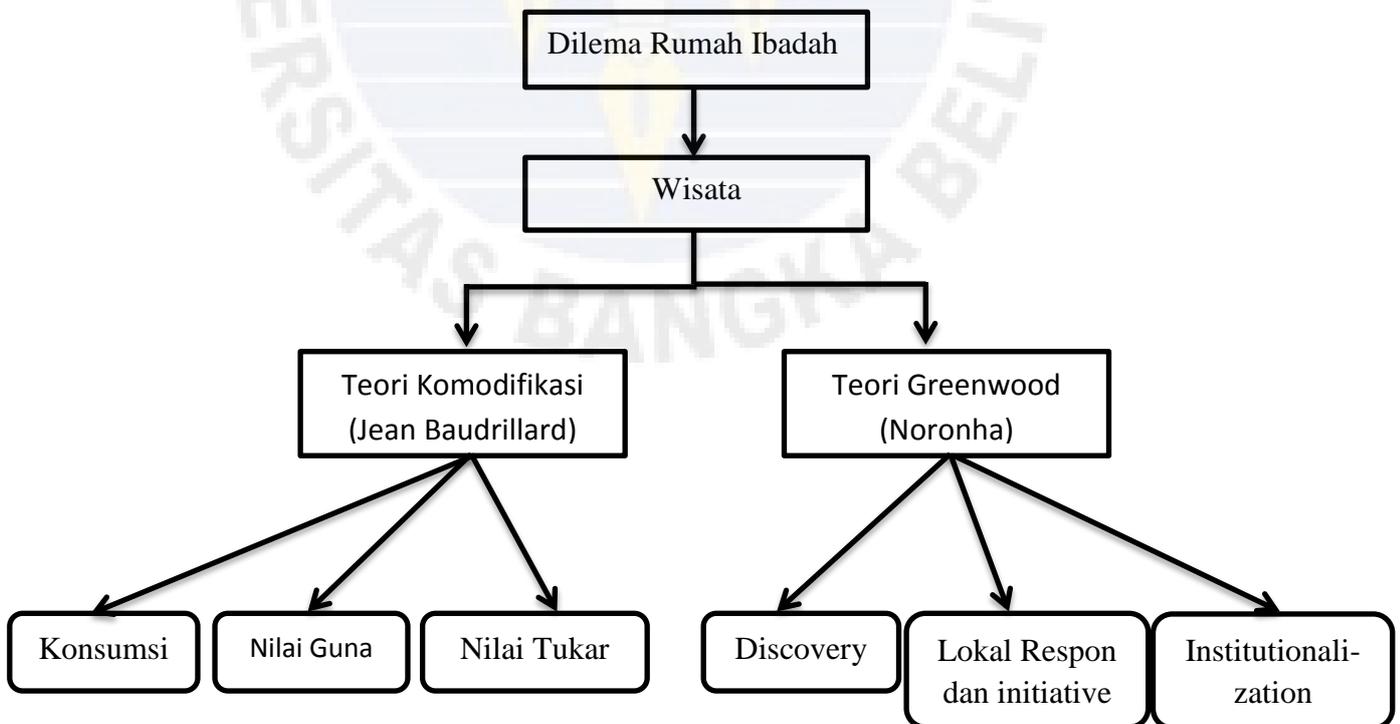
1. Discovery merupakan Perkembangan pariwisata terjadi secara spontan dan sporadik, karena adanya respon masyarakat untuk mengakomodasi wisatawan yang mulai mengunjungi daerahnya.
2. Lokal response dan initiative, inisiatif masyarakat lokal sudah intensif.

3. Institutionalization pada fase ini pemerintah biasanya ikut campur dalam pengaturannya.

Adanya pengembangan yang terjadi di Puri Tri Agung yang dilakukan antara masyarakat lokal. Hal ini dapat menjadikan salah satu proses komodifikasi dan komersialisasi terhadap Puri Tri Agung dalam bentuk wisata.

G. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini akan dibuat kerangka berpikir untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pembahasan dan pengarahannya proses penelitian secara benar. Adapun kerangka berpikir yang telah disusun oleh peneliti, yaitu :



Berdasarkan tabel di atas, permasalahan dilema rumah ibadah sebagai destinasi wisata. Hal diatas menunjukkan ketika sebuah rumah ibadah menjadi sebuah tempat wisata, maka akan timbulnya sebuah bentuk komodifikasi dalam menunjang tempat ibadah itu sendiri maupun sebagai tempat wisata itu sendiri. Namun jika sebuah kelarasan tidak terjadi dalam sebuah rumah ibadah maka akan menimbulkan sebuah permasalahan sendiri. Masyarakat merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kepuasan sendiri dalam menikmati berbagai bentuk kehidupan. Sehingga masyarakat membutuhkan apa yang ingin dikonsumsi untuk menikmatinya.

Komodifikasi membutuhkan konsumen yaitu pengguna komoditas yang telah disediakan. Sehingga yang terjadi di Puri Tri Agung masyarakat menikmati sebuah simbol-simbol dari keagamaan yang telah di kontruksi dalam bentuk wisata. Maka yang terjadi ketika sebuah rumah ibadah dijadikan sebuah tempat wisata. Masyarakat tidak lagi melihat nilai guna yang merupakan tempat ibadah, melainkan mereka melihat dengan nilai tukar yang telah dikemas menjadi sebuah tempat wisata.

Kemudian untuk menganalisis Puri Tri Agung terhadap wisata menggunakan teori Komodifikasi Oleh Jean Baudrillard mengenai bagaimana peran rumah ibadah dalam bentuk penggunaan rumah ibadah itu sendiri maupun sebagai tempat wisata. objek-objek konsumsi banyak yang terkikis nilai gunanya (*use*) digantikan dengan nilai tukar (*exchange value*). Masyarakat konsumsi tidak lagi melihat nilai guna suatu benda melainkan nilai kepuasan yang ada pada dirinya sendiri.

Teori Greenwood yang dikembangkan Noronha menjelaskan tentang pengembangan wisata yang pertama discovery mengenai adanya lokal respon dari masyarakat untuk mengakomodasi wisatawan untuk datang ke Puri Tri Agung. Adanya respon positif yang dilakukan masyarakat lokal dalam menunjukkan keberadaan rumah ibadah sebagai sarana wisata religi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keramahan pengurus Puri Tri Agung terhadap hadirnya wisatawan yang datang. Agenda keagamaan juga dilakukan untuk menunjang keberadaan wisata Puri Tri Agung dengan melakukan berbagai event seperti atraksi barongsai, tari-tarian, dan lain sebagainya.

Adanya lokal respon pengurus Puri Tri Agung dan masyarakat, maka terbentuklah inisiatif pengurus Puri Tri Agung dengan melakukan komodifikasi bentuk bangunan didalam maupun diluar Puri Tri Agung untuk menarik wisatawan. Komodifikasi ini menunjukkan adanya peran rumah ibadah selain sebagai tempat ibadah juga menunjukkan sebagai saran wisata religi yang terus dikembangkan.

Selain itu, Pengurus Puri Tri Agung juga melakukan kordinasi dengan pemerintahan dalam pengembangan wisata religi ini. Institusi pemerintah merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan wisata. Pemerintah memiliki peran penting untuk melakukan berbagai bentuk pengembangan wisata salah satunya promosi wisata ke luar daerah.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan terstruktur dengan baik, maka penulis dalam penelitian ini menggambarkan sistematika penulisan dibagi menjadi beberapa bab pembahasan dan bab pembahasan dibagi menjadi beberapa sub-bab, dengan sistematika penyampaian sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan beberapa sub-bab yaitu dengan menjelaskan latar belakang masalah yang menjelaskan keberagaman masyarakat Bangka, potensi wisata, dan gambaran wisata religi Puri Tri Agung Sungailiat, Kabupaten Bangka. Serta diteruskan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang diharapkan menghasilkan sebuah temuan dan menambah ilmu pengetahuan. Selain itu bab ini juga menjelaskan tinjauan pustaka, kerangka teoritis, dan kerangka berfikir.

Bab II merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, sumber data yang terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Ada pun teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data penelitian dari hasil informan yang sesuai dengan apa yang diteliti. Serta teknik analisis data yang digambarkan dengan tiga komponen pokok, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Bab III menjelaskan tentang gambaran umum penelitian yang memiliki berbagai sub-bab, yaitu gambaran umum lokasi Puri Tri Agung Sungailiat, Kabupaten Bangka, letak dan keadaan geografis, kondisi sosial demografis atau kependudukan hal diatas menjelaskan tentang daerah dan pendudukan yang ada dilokasi pembangunan Puri Tri Agung. Serta gambaran umum Puri Tri Agung, Sungailiat Bangka yang menjelaskan tentang sejarah pembangunan puri Tri Agung, bentuk Puri Tri Agung, tempat ibadah, aktivitas keagamaan yang ada Puri Tri Agung, dan struktur organisasi Puri Tri Agung.

Bab IV memaparkan tentang pembahasan yang mencakup tentang masalah dilema rumah ibadah dan wisata, kemudian dilanjutkan dengan proses penetapan Puri Tri Agung sebagai destinasi wisata, Puri Tri Agung sebagai wisata religi, dan dilema rumah ibadah dan wisata yang membentuk sebuah aspek positif dan aspek negatif dengan hadirnya wisata. Selanjutnya, membahas tentang analisis teori oleh Jean Baurdillard tentang komodifikasi yang membentuk masyarakat konsumis, nilai guna, dan nilai tukar. Selain itu menggunakan teori greenwood yang mejelaskan pengembangan wisata dalam tiga bentuk yaitu, discovery, lokal respon dan initiative, serta institutionalization. Teori Komodifikasi Jean Baurdillard dan teori greenwood dapat menganalisis terhadap permasalahan penelitian yang berjudul “ Dilema Rumah Ibadah Sebagai Destinasi Wisata (Studi terhadap Puri Tri Agung Sungailiat, Kabupaten Bangka).

Bab V merupakan bab yang akan menyimpulkan hasil penelitian yang telah dibahas oleh peneliti sebelumnya. Dilanjutkan dengan pemberian saran kepada pemerintahan, pengelola Puri Tri Agung, masyarakat setempat, dan pengunjung wisata dalam pengelolaan Puri Tri Agung baik dalam kapasitas rumah ibadah maupun objek wisata.

